

ISLAM DAN TRADISI KEILMUAN

Ali Mubin
Universitas Muhammadiyah Tangerang
alimubin1972@gmail.com

Hikmat Kamal
Universitas Muhammadiyah Tangerang
hikmatkamal123@gmail.com

Al Irsyadiyah
Universitas Muhammadiyah Tangerang
mrsalirsyadiyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengasumsikan bahwa tahapan kemunculan tradisi keilmuan Islam berdasarkan skema Acikgenc (ilmuwan Turki), dimulai dari turunnya wahyu sampai lahirnya disiplin ilmu. Dan dalam praktik nyatanya umat Islam memang tidak hanya melakukan pengkajian dan pengembangan dalam bidang *al-'ulumus-syar'iyah* (ilmu-ilmu yang berorientasi keagamaan) saja, akan tetapi juga dalam bidang ilmu pengetahuan secara umum. Begitu dalamnya keilmuan dalam Islam tanpa ada dikotomisasi ilmu lainnya. Selama itu menguatkan keyakinan kita akan kebesaran Sang Pencipta. Maka dalam Islam mencari ilmu bukan semata-mata dianjurkan, melainkan diwajibkan atas setiap muslim. Mendalaminya adalah usaha menguatkan iman dan menghindarkan dari segala penyimpangan. Dengan konsep Islamlah kita menyaring lalu memilah dan menjaga keutuhan ilmu itu sendiri dari perusakan sistematis sehingga melahirkan kehidupan yang sejahtera. Karena rusaknya ilmu menjadi penyebab kerusakan suatu masyarakat.

Kata kunci: *Islam, Tradisi keilmuan*

ABSTRACT

This research assumes that the stages of emergence of Islamic scholarship traditions are based on the scheme of Acikgenc (Turkish scientist), starting from the decline of revelation to the birth of the discipline. And in actual practice Muslims do not only conduct assessment and development in the field of *al-'ulumus-syar'iyah* (religiously oriented sciences), but also in the field of science in general. Once the depth of scholarship in Islam without any dichotomization of other sciences. As long as it strengthens our belief in the greatness of the Creator. So in Islam seeking knowledge is not solely advisable, but obliged over every Muslim. The depth is the effort to strengthen the faith and remove from all deviations. With the concept of Islam we filter and then sort and maintain the integrity of science itself from systematic destruction so as to give birth to a prosperous life. Because the destruction of science causes the destruction of a society.

Keywords: *Islam, Tradition of science*



A. Latar Belakang Masalah

Diantara kitab-kitab suci yang harus diyakini, ternyata al-Quran yang berada dalam pengawasan Allah SWT dan terpelihara dari segala bentuk distortif, memiliki spektrum yang unik tentang ilmu (*science*). Ketinggian nilai pandang al-Quran terhadap ilmu pengetahuan begitu banyak disinggung di dalamnya, tidaklah cukup pembuktiannya hanya dengan kitab-kitab samawi saja, tetapi ternyata turunnya al-Quran merupakan respon konkret terhadap dunia ilmu pengetahuan di saat itu. (Abdul Halim : 1989)

Lahirnya ilmu pengetahuan menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sejarah telah mengungkapkan ilmu hadir bersamaan dengan munculnya Islam itu sendiri. Tepatnya dalam peristiwa ketika Rasulullah SAW menerima wahyu pertama, yang mula-mula diperintahkan kepadanya adalah “membaca”. (Amsal Bahtiar, : 2006). Jibril memerintahkan Muhammad: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan” QS. al-'Alaq (96:1). Perintah ini tidak hanya sekali diucapkan Jibril tetapi berulang-ulang sampai Nabi dapat menerima wahyu tersebut. Dari kata *iqra* inilah kemudian lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks baik yang tertulis maupun tidak. (Quraish Shihab : 2001)

Sebuah asumsi menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara barat dianggap sebagai pengetahuan yang sekuler, oleh karenanya ilmu tersebut harus ditolak, atau minimal ilmu pengetahuan tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman secara Islami. Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya yang merupakan hasil dari pembacaan terhadap ayat-ayat Allah SWT telah kehilangan dimensi spiritualitasnya, maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama. Tidak mengherankan jika kemudian ilmu dan teknologi yang seharusnya memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi kehidupan manusia ternyata berubah menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan sesaat yang justru menjadi “penyebab” terjadinya malapetaka yang merugikan manusia. (Nurman Said : 2005)

Oleh karena itu, integrasi keilmuan sangat diperlukan dalam membangun dunia Islam. Ilmu pengetahuan yang telah masuk karena bipolar-dikotomis tidak akan sanggup mencapai kesejahteraan manusia. Untuk itu, dengan memahami konsep-konsep Islam dan tradisi keilmuan dengan baik, akan meluruskan persepsi manusia yang salah, akan meluaskan pandangan yang sempit, dan akan mengembalikan kejayaan Islam dimata dunia. Saat ini bukan masanya lagi disiplin ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman dan begitu pula ilmu-ilmu sosial dan kealaman tidak boleh seteril dari keilmuan Islam. (Amin Abdullah : 2007)

Lalu, seperti apa konsep dan paradigma keilmuan secara umum dan paradigma menurut Islam? Apakah Islam mampu menjawab persoalan bahwa ilmu lahir terinspirasi oleh ajaran Islam? Dan bagaimana proses lahirnya ilmu pengetahuan menurut Islam? Seperti apa tradisi keilmuan dalam Islam? Pembahasan ini mencoba membuktikan bahwa Islam adalah agama yang benar-benar sebagai inspirator lahirnya ilmu dan pengetahuan.



B. Pembahasan

1. Paradigma Keilmuan

a. Makna paradigma keilmuan secara umum

Berbicara tentang paradigma atau konsep keilmuan secara umum tentu tidak terlepas dari aspek epistemologi, (dalam filsafat ilmu yang disebut juga dengan istilah teori pengetahuan). Epistemologi memiliki objek telaah yang bersifat penjelas atas proses terbentuknya ilmu pengetahuan yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan utama seperti; bagaimana sesuatu itu datang ?, bagaimana kita mengetahuinya? dan bagaimana membedakannya dengan yang lain? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini adalah bentuk penegasan tentang hubungan sesuatu dengan situasi dan kondisi, ruang serta waktu. (Inu Kencana : 2007), ketika berbicara tentang epistemologi ilmu, tentu dibicarakan pula tentang ontologi dan aksiologinya. Karena ketiga cabang ini merupakan cara terbaik dalam memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan landasan ontologi dan aksiologi seperti itu, maka dibutuhkan bangunan landasan epistemologi yang sesuai, sebab pada dasarnya persoalan utama yang sering dihadapi oleh setiap epistemologi pengetahuan adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhitungkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing. (Jujun S : 2001) Jadi dalam pandangan ini kokohnya epistemik dalam bangunan ilmu pengetahuan terletak pada kebenaran konsep atau paradigma tanpa memisahkannya dengan ontologi dan aksiologi dari suatu bangunan ilmu.

Hirarki ilustrasi bangunan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa ontologi ilmu ditempatkan sebelum epistemologi dengan cara mengasumsikan “ada” realitas kemudian ditambahkan epistemologi untuk menjelaskan bagaimana kita mengetahui realitas tersebut. Hirarki dari bangunan ilmu pengetahuan tersebut menurut istilah Keith Lethrer dalam Muh. Adib, adalah konsep atau teori *dogmatic epistemologi*. (Muhammad Adib : 2010) Konsepsi dari teori ini adalah dengan menempatkan ontologi sebelum epistemologi.

Selain dari teori *dogmatic epistemologi* terdapat pula teori *critical epistemologi* dimana teori ini merupakan bentuk revolusi dari teori *dogmatic epistemologi* yang dalam prosesnya adalah menanyakan apa yang telah diketahui sebelum menjelaskannya, artinya bahwa teori ini berada pada wilayah mempertanyakan suatu pengetahuan awal secara kritis kemudian diyakini, meragukan sesuatu yang telah “ada” terlebih dahulu sebelum kemudian menjelaskannya setelah terbukti keber“ada”annya, dan berpikir dahulu sebelum meyakini dan atau tidak meyakini kebenarannya.

Subjektivitas dan objektivitas kebenaran ilmu merupakan hasil dari suatu bangunan ilmu yang memiliki ketergantungan pada kebenaran teori, metode dan cara memperolehnya. Teori ilmu yang diterapkan oleh Para filsuf kuno tergolong masih sangat *premature* dimana mereka mencari unsur-unsur atau entitas-entitas yang dikandung oleh semua benda dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan empiris atau hasil-hasil pengamatan yang mendalam. (Jerome R : 1982)

Secara umum dapat dinyatakan bahwa prematurisme konsep atau paradigma teori ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh para filsuf klasik kuno didasarkan pada lima kemampuan yaitu; (1) Pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman, (2)



pengetahuan dari hasil pengalaman tersebut diterima sebagai suatu fakta dengan sikap *receptive mind*, dan jika terdapat keterangan-keterangan epistemic tentang fakta-fakta tersebut, maka keterangan-keterangan tersebut adalah mitologi (mistis, magis dan religius), (3) kemampuan menemukan abjad dan bilangan alam yang menunjukkan terjadinya tingkat abstraksi pemikiran, (4) kemampuan menulis, menghitung dan menyusun kalender merupakan bentuk sintesis dari hasil abstraksi, (5) kemampuan meramalkan peristiwa-peristiwa fisis atas dasar *a priori* seperti hujan, gerhana dan sebagainya. (Fuad Ihsan : 2010)

Perbedaan pandangan para filsuf klasik Yunani pra-Sokratik tentang konsepsi teori ilmu pengetahuan terletak pada pendalaman pengamatan empirisme mereka terhadap entitas-entitas dari benda-benda yang ada tidak dapat dihindari, dalam pandangan Parmenidas misalnya bahwa “*segala bentuk perubahan merupakan penampakan sementara yang berada dibalik hubungan timbal-balik dari realitas-realitas yang lebih dalam dan tidak berubah*”, sementara Hiraklitus berada pada kutub yang lebih ekstrim yang menyatakan bahwa “*sejauh pengetahuan manusia semua bersifat mitologi sebab secara empiris pengetahuan itu berubah terus menerus, dan apa pun yang berada dalam waktu selalu fana dan keabadian bukanlah sesuatu yang tidak berubah disepanjang waktu yang terbatas, akan tetapi dia adalah eksistensi yang berada diluar seluruh proses temporal*”. (Sigit Jatmiko : 2007)

Teori ilmu pengetahuan dan metode memperolehnya dalam perkembangan berikutnya tidak begitu signifikan dari periode sebelumnya dimana pertimbangan-pertimbangan ontologis, epistemologis dan empiris masih sangat mendominasi. Sekalipun konstruksi mengenai teori-teori fundamental ilmu di seputar konsep, dan pola yang dilakukan oleh Plato dengan meminjam teori geometri begitu tampak pada periode ini dan bahkan memberikan pengaruh pada teori ilmu pengetahuan modern, pada logika dan metematik Jerman dan sesudahnya, artinya bahwa paradigma, konsep atau pandangan yang berwujud teori ilmu pengetahuan dari masa filsuf klasik hingga modern memiliki bangunan kesinambungan yang saling memberi pengaruh antara satu dengan yang lain.

Dalam pengembangan pengetahuan, terutama yang harus dilakukan adalah menegaskan tujuan pengetahuan, sebab pengetahuan tidak akan mengalami perkembangan dan perubahan apabila tujuan dari pengetahuan tersebut tidak diketahui dan dipahami. Karena pada prinsipnya ilmu adalah usaha untuk menginterpretasikan gejala-gejala dengan mencoba mencari penjelasan tentang berbagai kejadian, artinya fenomena ini baik berupa pengamatan empirik maupun penalaran rasio memerlukan teori sebagai landasan keterpahaman sesuatu yang dapat disebut sebagai paradigma ilmu pengetahuan.

Pada kajian ini, penulis menemukan istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn dalam Zaim ElMubarak. Bahwa paradigma dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual atau model yang dengannya seorang ilmuwan bekerja (*a conceptual framework or model within which a scientist works*). (Zaim Elmubarak : 2009) Ia adalah seperangkat asumsi-asumsi dasar yang menggariskan semesta partikular dari penemuan ilmiah, menspesifikasi beragam konsep-konsep yang dapat dianggap absah maupun metode-metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Tegasnya setiap



keputusan tentang apa yang menyusun data atau observasi ilmiah dibuat dalam bangun suatu paradigma.

Robert Friedrichs dalam Zaim Elmubarok yang mempopulerkan istilah paradigma, berpendapat, paradigma sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari. Sementara itu Kuntowijoyo mengutip pendapat beberapa tokoh dengan gaya bahasanya sendiri tentang paradigma; Yang dimaksud dengan paradigma di sini, seperti yang difahami oleh Thomas Kuhn bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *Model of Thought* atau *model of inquiry* tertentu yang pada gilirannya akan menghasilkan *model of knowing* tertentu pula. Immanuel Kant, menurut Kuntowijoyo misalnya menganggap “*cara mengetahui*” itu sebagai apa yang disebut *skema konseptual*; Marx menamakannya sebagai *ideologi*; dan Wittgenstein melihatnya sebagai *cahar bahasa*.

Norman K. Denzin membagi paradigma kepada tiga elemen yang meliputi; epistemologi, ontologi, dan metodologi. Epistemologi mempertanyakan tentang bagaimana cara kita mengetahui sesuatu, dan apa hubungan antara peneliti dengan pengetahuan. Ontologi berkaitan dengan pertanyaan mendasar tentang hakikat realitas. Metodologi memfokuskan pada bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan. (Norman K. Denzin : 1994)

Mencermati beberapa makna paradigma di atas, dapat disimpulkan dengan berdasarkan yang dikemukakan oleh Thomas Samuel Kuhn bahwa paradigma menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Model yang berdasarkan muncul sejumlah tradisi penelitian ilmiah tertentu yang terpadu (koheren).
2. Pencapaian (hasil-hasil) ilmiah yang diakui secara universal.
3. Hampir merupakan pandangan dunia, yakni cara memandang dunia melalui kaca mata yang disediakan oleh cabang ilmu tertentu.
4. Terdiri atas sejumlah teori dan teknik khusus yang sesuai bagi pemecahan masalah-masalah penelitian.
5. Perpaduan teori dan metode yang bersama-sama mewujudkan sesuatu yang mendekati suatu pandangan dunia.
6. Matriks disipliner, yakni keseluruhan konstelasi sejumlah keyakinan, generalisasi simbolik, model, nilai, komitmen, teknik, dan eksemplar yang dianut dan mempersatukan para anggota komunitas ilmiah tertentu.
7. Eksemplar, yakni penyelesaian (solusi) teka-teki atau masalah ilmiah yang digunakan sebagai model atau contoh, dan yang dapat menggantikan aturan eksplisit sebagai landasan untuk solusi teka-teki lainnya dari ilmu normal; eksemplar ini dihasilkan oleh penelitian yang sukses yang kemudian digunakan oleh para praktisi sebagai model. (Arif Sidharta : 2008)

Dari definisi dan muatan paradigma di atas, Zamroni mengungkapkan tentang posisi paradigma sebagai alat bantu bagi ilmuwan untuk merumuskan berbagai hal yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: 1) Apa yang harus dipelajari, 2) Persoalan-persoalan apa yang harus dijawab, 3) Bagaimana metode untuk menjawabnya, 4) Aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang diperoleh. (Zamroni : 1992)



b. Paradigma keilmuan menurut Islam.

Alquran diturunkan oleh Allah swt. kepada manusia untuk menjadi petunjuk dan menjadi pemisah antara yang hak dan yang batil sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Quran (al-Baqarah [2]:185). Alquran juga menuntun manusia untuk menjalani segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Alquran menempatkan ilmu dan ilmuwan dalam kedudukan yang tinggi sejajar dengan orang-orang yang beriman (QS: al-Mujadilah: 11). Banyak nash Alquran yang menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu, bahkan wahyu yang pertama kali turun, adalah ayat yang berkenaan dengan ilmu, yaitu perintah untuk membaca seperti yang terdapat dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia tentang apa yang tidak diketahuinya”.

Disamping itu, Alquran menghargai panca indera dan menetapkan bahwasanya indera tersebut adalah menjadi pintu ilmu pengetahuan. (QS.Al-Nahl: 78) Syeikh Mahmud Abdul Wahab Fayid mengatakan bahwa ayat ini mendahulukan pendengaran dan penglihatan dari pada hati disebabkan karena keduanya itu sebagai sumber petunjuk berbagai macam pemikiran dan merupakan kunci pembuka pengetahuan yang rasional. (Al.Falasy : 1989)

Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab mengatakan, bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari *al-Qur’an al-Karim*. (Quraish shihab : 1989)

Selanjutnya, M. Quraish Shihab mengatakan, membahas hubungan Alquran dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian Alquran dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri. Tidak perlu melihat apakah di dalam Alquran terdapat ilmu matematika, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu komputer dan ilmu lainnya, tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat Alquran yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan?.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa Alquran sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang dinamakan paradigma Alquran, paradigma Islam. (Kuntowijoyo : 2001)

Seorang pemikir muslim yang secara intens menggagas dan mengembangkan paradigma atau gugus pikir keilmuan Islam, dia adalah Alparslan Acikgenc, Guru Besar Filsafat pada Fatih University Istanbul Turki. Ia mengembangkan empat paradigma atau pandangan dunia Islam sebagai kerangka komprehensif keilmuan Islam, yaitu: (1) iman sebagai dasar struktur dunia (*worldstructure-iman*), (2) ilmu sebagai struktur pengetahuan (*knowledge structure-al-'ilm*), (3) fiqih sebagai struktur nilai (*value structure-al-fiqh*) dan (4) kekhalifahan sebagai struktur manusia (*human structure-khalifah*). (Alparslan Acikgenc : 2001)



Pandangan Alparslan Acikgenc tentang pandangan dunia Islam itu, didasarkan pada epistemologi ilmu pada umumnya, yaitu: (1) kerangka yang paling umum atau pandangan dunia (*the most general framework or worldview*), (2) di dalam pandangan dunia itu kerangka pemikiran mendukung keseluruhan aktivitas epistemologi yang disebut dengan struktur pengetahuan (*within the worldview another mental framework supporting all our epistemological activities, called "knowledge structure"*), (3) rencana konseptual keilmuan secara umum (*the general scientific conceptual scheme*) dan (4) rencana konseptual keilmuan secara spesifik (*the specific scientific conceptual scheme*).

Mencermati beberapa konsep keilmuan di atas dapat dijadikan sebuah dasar bahwa pola keilmuan dalam Islam senantiasa tidak terlepas dari sunnatullah, Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian Al-Quran dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri.

2. Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan

Pada pembahasan ini dikhususkan untuk mengetahui bagaimana sebuah ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh. Secara umum ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui proses sebagai berikut:

1) Metode Empirik

Yang dimaksud dengan metode empirik yaitu pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman inderawi dan akal mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman dengan cara induksi. (Surajiyo : 2001)

Dalam metode ini terdapat beberapa unsur yaitu subjek, objek dan hubungan antara subjek dan objek. (Muhammad Adib : 2010) Subjek adalah yang menegatahui atau manusia itu sendiri sebab manusia sejatinya adalah *knower* dimana dalam diri setiap manusia terdapat kemampuan untuk dapat mengetahui (dalam arti luas), kemampuan-kemampuan tersebut adalah: (a) Kemampuan kognitif, yaitu; kemampuan untuk mengetahui secara luas dan lebih mendalam seperti; mengerti, memahami dan menghayati dan mengingat apa yang diketahui. Landasan kognitivitas manusia adalah rasio atau akal. Kemampuan kognitif manusia bersifat netral, (b) kemampuan afektif yaitu kemampuan untuk merasakan tentang apa yang diketahuinya seperti rasa cinta, indah dan sebagainya. kemampuan afektif berlandas pada rasa atau *qalbu* dan disebut pula dengan hati nurani, kemampuan ini bersifat tidak netral, (c) kemampuan konatif yaitu kemampuan untuk mencapai apa yang dirasakan, kemampuan ini menjadi daya dorong untuk mencapai (atau menjauhi) segala apa yang didiktekan oleh rasa. (Soetriono dan Rita Hanafi : 2007) Adapun objek adalah yang diketahui baik bersifat *a priori* maupun *a posteriori* dan terakhir adalah proses terjadinya hubungan anatara subjek dan objek. (Suparlan Suhartono : 2008)

Metode ini memberikan arti bahwa seluruh konsep dan idea yang kita anggap benar sesungguhnya bersumber dari pengalaman dengan objek yang ditangkap oleh panca indera khususnya yang bersifat spontan dan langsung, sehingga dengan metode ini panca indera memiliki peranan penting. (Soni Keraf dan Mikhael : 2001) Sedangkan Jerome R. Raverts mengartikan dengan metode ini dapat dinyatakan



bahwa *credential* (keterpercayaan) konsep ilmiah atau teori apapun bergantung pada suatu tingkat substansi berbasis empiris. (Jerome R Ravertz : 2009)

2) Metode Rasional

Metode Rasional adalah metode yang menjelaskan hubungan-hubungan rasional yang memberi penjelasan ilmiah ciri-khas keterpahaman (*inteligibility*) yang khas. Sementara itu Surajiyo berpendapat bahwa penggunaan rasio dalam memperoleh pengetahuan menjadi sandaran metode ini dimana akal atau rasio yang memenuhi syarat yang dituntut oleh sifat umum dan yang perlu mutlak, yaitu syarat yang digunakan dalam seluruh metode ilmiah. (Surajiyo : 2008)

Metode ini menunjukkan sebuah penjelasan bahwa dalam diri manusia terdapat ide-ide bawaan tertentu yang telah ada sejak awal yang diperoleh bukan dari pengalaman, artinya bahwa manusia berpikir dalam rangka prinsip-prinsip pertama yang terbukti dengan sendirinya.

Jadi, pengetahuan hanya dapat ditemukan dalam dan dengan bantuan akal budi (rasio). Dengan cara ini, maka proses pengetahuan manusia adalah dengan mendeduksikan, menurunkan, pengetahuan-pengetahuan particular dari prinsip-prinsip umum, atau dengan kata lain bahwa pengetahuan manusia harus mulai dari aksioma-aksioma yang telah terbukti dengan sendirinya, dan dari situ ditarik teorema-teorema sedemikian rupa sehingga kebenaran aksioma menjadi kebenaran teorema.

Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa kemampuan akal budi (rasio) manusialah yang dapat digunakan untuk dapat menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum tertentu dalam benaknya. Oleh karenanya logika silogisme menjadi sangat penting dalam menggunakan metode ini.

Fungsi dari kemampuan rasio manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu; *higher reason* (rasio tertinggi) dan *lower reason* (rasio terendah), hasil ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh dari keduanya berbeda dimana *higher reason* menghasilkan ilmu pengetahuan akan suatu kebenaran yang berkaitan dengan kekekalan yang disebut juga dengan *sapientia* atau *wisdom*, sementara *lower reason* menghasilkan ilmu pengetahuan akan suatu kebenaran yang bersifat temporal yang disebut juga dengan *scientia* atau *knowledge*. (Andre Winoto : 2010)

3) Metode Kontemplatif

Metode ini memandang bahwa metode empiris dan rasional memiliki keterbatasan, sehingga pengetahuan yang dihasilkan pun berbeda dan masing-masing bersifat temporal, maka untuk menajamkan hasil dari kedua metode tersebut dibutuhkan penajaman kemampuan akal yang disebut intuisi, pengetahuan yang diperoleh lewat intuisi dapat diperoleh secara kontemplatif. (Amsal Bakhtiar : 2010)

Metode kontemplatif dalam memperoleh pengetahuan bersifat sangat individualistik sebab pengetahuan yang dihasilkannya tersebut adalah pengetahuan yang tercerahkan dari percikan sinar pengetahuan Tuhan (*al-hikmah al-Ilahiyyah*). (Masyhur Abadi:2002) Hairi Shirazi menerangkan bahwa intuisi (fitrah) bukan semata-mata kolam yang menerima pengetahuan, akan tetapi pengetahuan ini murni muncul dari dalam diri manusia itu sendiri dan bukan dari luar, maka mata fitrahlah yang melihat pengetahuan itu dan kemudian lidahnya mengucapkan atau menjelaskan pengetahuan tersebut. (Muhyiddin Hairi Shirazi : 2010)



Metode ini tidak hanya dipahami bahwa ilmu pengetahuan yang dihasilkannya bersifat *mitologi-spekulatif*, tetapi dalam arti yang lebih luas dimana metode kontemplatif menuju kebenaran pengetahuan secara epistemic dapat melalui beberapa tahapan yang didalamnya menjadikan kesadaran *empirik-reality* dan *cognitive-reason* sebagai tahapan awal dengan cara kerjanya yang khas yaitu; (a) empiris inderawi adalah sebagai jalan masuknya *sensation* dengan merasakan setiap bentuk realitas yang dirasakan dan diamatinya, selanjutnya (b) *sensation* yang masuk melalui pengamatan dan pengalaman tersebut dikumpulkan, digabungkan, dipilah, dinalar dengan menggunakan kemampuan rasio melalui proses penilaian terhadap objek fisis yang diketahui melalui penginderaan dan atau pengalaman, tahapan ini selanjutnya disebut dengan tahapan *cognition*, (c) tahapan yang diberlakukan atas realitas yang telah dikognisikan dalam rasio tersebut kemudian dikontemplasikan dengan *eternal truth* pada tahapan ini kemudian apa yang dilihat, dirasa dan dipikirkan menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang disebut dengan *intellection*. Pada tahapan yang terakhir ini *the truth information (al-Khabar al-Sadiq)* dan *otoritative information* (informasi otoritas) memiliki peranan penting untuk kemudian dilakukan *dialektika* baik itu bersifat tekstual, intertekstual, kontekstual maupun interkontekstual yang dapat membantu menghasilkan kesimpulan pada ranah *truth knowledge*.

4) Metode Ilmiah

Metode ilmiah merupakan salah satu cara atau prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu, dimana ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan ekspresi tentang cara bekerja pikiran yang diharapkan mempunyai karakteristik tertentu berupa sifat rasional dan teruji sehingga ilmu yang dihasilkan bisa diandalkan. Dalam hal ini metode ilmiah mencoba menggabungkan cara berpikir deduktif (rasional) dan induktif (empiris) dalam membangun pengetahuan. Teori ilmu merupakan suatu penjelasan rasional yang berkesesuaian dengan objek yang dijelaskannya, dengan didukung oleh fakta empiris untuk dapat dinyatakan benar. Metode rasional yang digabungkan dengan metode empiris dalam langkah menuju dan dapat menghasilkan pengetahuan inilah yang disebut metode ilmiah. Jadi, metode ilmiah dianggap sebagai metode terbaik untuk mendapatkan pengetahuan karena metode ini menggunakan pendekatan yang sistematis, obyektif, terkontrol, dan dapat diuji, yang dilakukan melalui metode empiris maupun rasional atau dengan kata lain dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip induktif dan deduktif.

Penggabungan antara metode rasional dan empiris dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah operasional, yang disebut metode ilmiah dimana dalam metode ini rasionalitas menyusun pengetahuannya secara konsisten dan kumulatif, sementara empiris memisahkan anatara fakta yang sesuai dengan yang tidak. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa seluruh bentuk teori yang dapat diterima secara ilmiah harus memenuhi dua syarat utama yaitu; (Jujun S Suriasumantri : 2001). (a) memiliki konsistensi *a prioritive* yang memungkinkan tidak terjadinya kontradiksi dalam teori keilmuan secara umum, (b) harus sesuai dan sejalan dengan fakta-fakta empiris, artinya bahwa teori dalam *scientific knowledge* (ilmu pengetahuan ilmiah) merupakan sekumpulan preposisi yang saling berkaitan secara logis untuk memberikan penjelasan tentang sejumlah fakta dan fenomena dimana hubungan-hubungan antar preposisi tersebut dapat diperiksa kebenarannya diantara



fenomena agar dapat diberlakukan secara universal pada fenomena lain yang sejenis dengan proses yang demikian dapat menghasilkan sebuah prinsip ilmiah dimana sebuah preposisi yang mengandung kebenaran umum didasarkan pada fakta dan fenomena yang telah diamati.

Dalam pandangan Ahmad Tafsir bahwa metode ilmiah tidak datang dengan sesuatu yang baru, tetapi hanya mengulangi ajaran positivisme secara lebih operasional, dimana dalam ajaran positivisme menyatakan bahwa kebenaran sesuatu harus bersifat logis, terbukti secara empiris, dan terukur secara oprasional, kuantitatif dan tidak mengundang perbedaan pendapat. (Ahmad Tafsir : 2010). Dengan demikian metode ilmiah harus melalui langkah yang disebut *logico-hypothetico-verivicartive* dengan mula-mula membuktikan bahwa hal tersebut logis, kemudian mengajukan hipotesis terhadap logika tersebut, kemudian melakukan pembuktian hipotesis tersebut secara empiris.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa metode dalam telaah umum dalam memperoleh ilmu pengetahuan, melalui prosedur-prosedur khusus. Adapun kata kunci dari prosedur-prosedur tersebut adalah; (a) Logis, (b) Empirik, (c) kejelasan teori atau epistemik, (d) oprasional dan spesifik, (e) hypotethik, (e) verivikative, (f) sistematis, (g) memperhatikan validitas dan realibilitas, (h) obyektif, (i) skeptik, (j) kritis, (k) analitik, (l) kontemplatif.

3. Tradisi Keilmuan Dalam Islam

Pada bagian ini, dapat penulis kemukakan bahwa wujud peradaban keilmuan merupakan produk dari akumulasi tiga elemen penting antara lain 1) kemampuan manusia untuk berpikir yang menghasilkan sains dan teknologi, 2) kemampuan berorganisasi dalam bentuk kekuatan politik, ekonomi dan militer dan 3) kesanggupan berjuang untuk bertahan hidup. Peradaban keilmuan dalam Islam dimulai dengan tradisi ilmu atau *tafaqquh fiddin* (konsisten dalam beragama) secara terus menerus. Mulai dari turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW., proses interaksi dan ideasi antar individu dan masyarakat yang senantiasa didasarkan pada wahyu.

Di lembaga pendidikan Islam, kandungan wahyu dan hadis-hadis Nabi dikaji dalam kegiatan belajar mengajar dan objek kajiannya tetap berpusat pada wahyu yang betul-betul luas dan komprehensif. Materi kajiannya tidak dapat disamakan dengan materi diskusi spekulatif seperti orang Barat yang mewarisi tradisi intelektual Yunani dan bahkan kebudayaan yang tidak sesuai dengan tradisi keilmuan Islam.

Tradisi keilmuan dalam Islam adalah sebuah peradaban yang memadukan aspek dunia dan aspek akhirat, aspek jiwa dan aspek raga. Ia bukan peradaban yang memuja materi, tetapi bukan pula peradaban yang meninggalkan materi. Pada titik inilah, tradisi ilmu dalam Islam berbeda dengan tradisi ilmu pada masyarakat Barat yang berusaha membuang agama dalam kehidupan mereka. Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmuan yang “tercela” harus dikeluarkan dari daftar para ilmuan, sebab ia tidak menyatukan ilmu dengan amal. Dia termasuk kategori fasik dan ucapannya pantas diragukan kebenarannya.

Diantara catatan penting yang patut kita ambil, **Pertama**, peradaban Islam dibangun di atas ilmu yang berbasis wahyu. Ilmu di dalam Islam berdimensi Iman. Ilmu dalam pikiran menguatkan keyakinan yang tertanam di dalam hati yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan (*amal*) yang merupakan satu kesatuan yang



utuh. *Kedua*, ilmu perlu pewarisan melalui sarana-sarana khas, dalam konteks kekinian misalnya, pesantren, sekolah dan perguruan tinggi. Ia mesti disampaikan secara utuh untuk manusia lintas generasi. Ilmu hanya mungkin terwariskan manakala ada segolongan orang yang memang dibentuk dan memiliki kapasitas untuk melakukan pekerjaan besar semacam itu. Dalam konteks pendidikan kita, maka guru dan dosen menjadi “model manusia” yang dapat dijadikan teladan keilmuan dan amal oleh peserta didik. *Ketiga*, tradisi keilmuan dalam Islam memiliki orientasi yang jelas, termasuk memberi kontribusi yang baik dan maslahat bagi kemanusiaan. Inilah titik kunci ilmu sekaligus tradisi keilmuan yang sesungguhnya; apa manfaat dan maslahatnya untuk kemanusiaan.

Pertanyaannya: mungkinkah di era ini tradisi keilmuan tersebut bisa dibangun kembali? Semuanya mungkin, asal kita, terutama kalangan pegiat pendidikan mau serta mampu memulainya dari sekarang. Semoga dengan begitu, negeri ini ke depan semakin maju dan berperadaban serta berkontribusi banyak bagi kemajuan peradaban manusia di seluruh dunia. Itulah makna lain dari Islam sebagai agama *rahmatan lil'aalamiin* yakni agama yang mampu menghadirkan kasih sayang bagi seluruh penghuni alam.

Perbandingan antara Ilmu-ilmu Agama dengan Ilmu-ilmu umum.

Setelah diuraikan mengenai keilmuan umum dan Islam di atas, baik penjelasan tentang paradigma keilmuan dan sumber pengetahuan dalam Islam, maka dapat ditinjau berbagai perbedaaan-perbedaan dari kedua ilmu pengetahuan tersebut.

a. Ilmu Pengetahuan Agama.

Pada ilmu pengetahuan keagamaan, menurut pandangan Al-Ghazali dalam Usman Bakar, yang disebut dengan ilmu pengetahuan agama adalah *al-ulum al-syari'ah* merupakan ilmu-ilmu yang diperoleh dari nabi-nabi dan tidak hadir melalui akal-seperti aritmatika; atau melalui riset- seperti ilmu kedokteran atau melalui pendengaran-seperti ilmu bahasa. Sedangkan ilmu-ilmu umum atau yang disebut dengan ilmu intelektual (*al-ulum al-aqliyah*) adalah berbagai ilmu yang dicapai atau diperoleh melalui intelektual manusia semata. (Usman Bakar : 1998)

Menurut Al-Syirazi dalam Usman Bakar, ilmu-ilmu agama itu dikategorikan ilmu-ilmu nonfilsafat (*al-ulum ghairu hukmy*). Ilmu-ilmu relegius diklasifikasikan menurut cara yang berbeda: (1) klasifikasi dalam ilmu-ilmu naqly dan ilmu-ilmu intelektual (aqly); (2) klasifikasi dalam ilmu tentang pokok-pokok (usul) dan ilmu tentang cabang-cabang (furu').

Sedangkan Al-Farabi memasukkan ilmu-ilmu relegius pada kategori ilmu yurisprudensi dan teologisdialektis, meski ia tetap memasukkannya pada klasifikasi ilmu-ilmu filosofis. “Yurisprudensi” berhubungan dengan rukun iman dan ritus-ritus relegius dan perintah moral legal. Sedangkan teologis dialektis ini berkaitan dengan (1) rukun iman; (2) aturan-aturan relegius.

Ditinjau dari berbagai sudut pandang para cendekiawan Islam pada abad pertengahan itu dapat dibedakan bahwa keilmuan Islam dengan berbagai penyebutannya: ilmu relegius, ilmu fardu ‘ain, ilmu non filsafat, ilmu yurisprudensi (fiqh) teologis dialektis dan sebagainya, berasas pada prinsip-prinsip ketuhanan



(wahyu) dan kenabian (sunnah) tanpa harus mempertimbangkan potensi ‘aql dalam implementasinya.

b. Ilmu Pengetahuan Umum.

Ilmu-ilmu pengetahuan umum (*al-ulum al-aqliyah*) adalah ilmu yang dicapai atau diperoleh melalui pemikiran manusia semata. Al-Ghazali dalam Abuddin Nata membagi kategori ilmu-ilmu umum ke dalam beberapa ilmu, Yaitu: (1) matematika (aritmatika, geometri, astronomi dan astrologi serta musik) (2) Logika (3) Fisika atau ilmu alam (kedokteran, meteorologi, minerologi dan kimia). (4) Ilmu-ilmu tentang wujud di luar alam atau metafisika (ontologi, pengetahuan tentang esensi, sifat dan aktifitas ilahi, pengetahuan tentang substansi sederhana yaitu interligensi dan substansi malakut, pengetahuan tentang dunia halus, ilmu tentang kenabian dan fenomena kewalian, ilmu tentang mimpi, dan teurgi yakni ilmu menggunakan kekuatan-kekuatan bumi untuk menghasilkan efek tampak seperti supernatural. (Abuddin Nata : 2005)

Dari paradigma ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama di atas, menunjukkan semacam dikotomi di antara keduanya. Al-Ghazali dalam Abuddin Nata, misalnya mendikotomikan ilmu pengetahuan ke dalam ilmu religius (agama) dan ilmu intelektual (umum) dilakukan dengan maksud untuk mempermudah untuk mengetahui klasifikasinya tentang ilmu pengetahuan ke dalam kategori ilmu fardlu ‘ain dan fardlu kifayah. Meski demikian Al-Ghazali tidak memandang ilmu pengetahuan umum dan agama bertentangan. Karena keduanya saling melengkapi. Keterbatasan akal sebagai sumber pengetahuan umum, mengharuskan padanya bimbingan wahyu yang sumber pengetahuan Islam. Demikian juga dalam memahami ilmu-ilmu agama sumbernya adalah wahyu memerlukan interpretasi akal (rasional).

Menurut Naquib Al-Attas dalam Abuddin Nata, kebanyakan ilmu dan disiplin ilmu, khususnya yang mendapat pengaruh filsafat Yunani (Aristoteles dan Neoplatonisme) pada kemajuan Islam telah di Islamkan oleh pelbagai cendekiawan dan cerdik pandai yang memiliki otoritas di bidangnya dan mendapatkan pendidikan yang mengintegrasikan dua kategori fardlu ‘ain dan fardlu kifayah serta menguasai ilmu-ilmu yang relevan. Diantaranya seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sunah, yang telah berusaha keras mengintegrasikan aspek-aspek tertentu dari elemen-elemen filsafat Yunani ke dalam pandangan dunia Islam.

Kemudian kenyataan yang dapat di lihat seperti sebuah prestasi yang tidak tertandingi adalah kemampuan ummat Islam dalam mengembangkan ilmu-ilmu baru yang diilhami Islam, seperti ilmu tafsir al-Quran dan ilmu hukum (fiqh) oleh Malik, Abu Hanifah dan Syafi’i, teologi (kalam) oleh Asy-Ari dan Al-Maturidi, Psikologi spiritual-kognitif dan behavioral oleh sufi, perbandingan agama oleh Bairuni, Al-Syahrastani, Ibnu Hizm dan lain-lain.



C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn yang menyebutkan bahwa paradigma dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual atau model yang dengannya seorang ilmuwan bekerja (*a conceptual framework or model within which a scientist works*). Sedangkan paradigma keilmuan menurut Islam yaitu: iman sebagai dasar struktur dunia (*worldstructure-iman*), ilmu sebagai struktur pengetahuan (*knowledge structure-al-'ilm*), fiqh sebagai struktur nilai (*value structure-al-fiqh*) dan kekhalifahan sebagai struktur manusia (*human structure-khalifah*)
2. Cara memperoleh ilmu pengetahuan antara lain: a) dengan metode empirik, yaitu: pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman inderawi, b) metode rasional, yakni ilmu pengetahuan yang diperoleh berdasarkan penalaran ilmiah, c) metode kontemplatif yaitu penajaman kemampuan akal yang disebut intuisi dan d) metode ilmiah merupakan ekspresi pikiran yang teruji secara rasional.
3. Tradisi keilmuan dalam Islam adalah sebuah peradaban yang memadukan aspek dunia dan aspek akhirat, aspek jiwa dan aspek raga. Ia bukan peradaban yang hanya memuja materi, tetapi bukan pula peradaban yang meninggalkan materi. Pada titik inilah, tradisi ilmu dalam Islam berbeda dengan tradisi ilmu pada masyarakat Barat yang berusaha membuang agama dalam kehidupan mereka.

Daftar Pustaka.

- Abdullah, M. Amin, at. al. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Penerbit Suka Press, 2007).
- Acikgenc, Alparslan, *Holisitic Approach to Scientific Traditions, Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, Juni 2003.
- Adib, Muhammad, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal*, diterj. Masyhur Abadi, *Setitik Cahaya dalam Kegelapan*, Surabaya: Progressif, 2002.
- Bahtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta : Rajawali Press, 2010.
- Bakar, Usman, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Departemen Agama RI, *Al- Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro), 2010.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Madinah Almunawwarah: Muja'mma' al-Malik Fahd Li Thibaat al-Mushhaf al-Syarief, 1418 H.
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta 2009.
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 2010.
- Hairi Shirazi, Muhyiddin, *Mans Dual Inclination; An Islamic Approach*. Diterj. Eti Triana dan Ali Yahya, Tikai Ego dan Fitrah, Jakarta: Al-Huda, 2010.
- Halim Uweis, Abdul, *Koreksi Terhadap Ummat Islam*, Jakarta: Darul Ulum, 1989
- Ihsan, A. Fuad, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat* (Bandung : Rafika Aditama), 2007.



- Jerome R Ravertz, *The Philosophy of Science* (Oxford University Press, 1982) diterj. Saut Pasaribu, *Filsafat Ilmu Sejarah & Ruang Lingkup Bahasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Keraf, A. Soni dan Mikhael, *Dua Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisus, 2001.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1991.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005.
- Mahmud Abdul Wahab Fayid, Syeikh, *Al-Tarbiyah Fie Kitab Allah*, diterjemahkan oleh Judi Al.Falasang, "Pendidikan Dalam Alquran" Semarang: Penerbit CV.Wicaksana, 1989.
- Nata, Abuddin, at.al. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005.
- Paradigma devirahman.wordpress.com/2009/pengertian-paradigma/akses, 17-02-2013
- K.Denzin, Norman dan Yuonna S.Lincoln, *Handbook of qualitative Research*, Thousand OAKS: SAGE publications, 1994.
- Russell, Bernard, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances From the Earliest Time to Present Day*, London: George Allen and UNWIN, 1946. Diterj. Sigit Jatmiko dkk., *Sejarah Filsafat Barat; dan Kaitannya dengan Kondisi Sosial-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Said, Nurman, at. al, *Sinergi Agama dan Sains*, (ed) (Makassar: Alauddin Press, 2005
- Saut Pasaribu, *Filsafat Ilmu Sejarah & Ruang Lingkup Bahasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2001
- Sidharta, Arif, *Apakah Filsafat Dan Filsafat Ilmu Itu*, Bandung: Pustaka Sutra, 2008.
- Soetrisno dan Rita Hanafi, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu; Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008 Lihat. A. Soni Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisus, 2001.
- S Suriasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2001.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Winoto, Andre, *Augustine's Theory of Knowledge* (www.buletinpillar.org, 19-02-2013).
- Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

